

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulisan data dalam penelitian literatur disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles dengan Ibnu Bajjah

Menurut Aristoteles, kebahagiaan adalah tindakan hidup berdampingan yang harmonis antara jiwa dan kebajikan yang sempurna, bahagia akan dirasakan seseorang ketika mendapatkan kenikmatan (prestasi) yang dilalu dengan proses, dengan pengembangan diri dalam menginginkan sesuatu dan dapat mewujudkannya. Bahagia menurut Aristoteles dibagi menjadi 5, yaitu: (1) Bahagia pada kesehatan badan dan kelembutan inderawi, (2) Bahagia karena memiliki sahabat, (3) Bahagia karena memiliki nama baik dan terkenal, (4) Bahagia karena bisa sukses dalam berbagai hal, (5) Bahagia dalam berpola pikir yang benar dan keyakinan yang mantap. Maka kebahagiaan akan tercapai jika seseorang hidup dengan baik, karena hal tersebut jalan menuju kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut bukan sekedar dalam perasaan subyektif emosional, akan tetapi lebih dalam dan obyektif yang menyangkut pada pengembangan segala aspek kemanusiaan.

Sedangkan menurut Ibnu Bajjah konsep kebahagiaan adalah puncak atau akhir dari segala kebaikan manusia, sehingga kebaikan tertinggi bisa dicapai ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Baik dalam dunia maupun akhirat.

2. Persamaan dan Perbedaan Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles dengan Ibnu Bajjah

Persamaan dari kedua tokoh inilah yang menjelaskan tentang tujuan manusia yaitu tentang tujuan kebahagiaan yaitu dengan melakukan aktivitas yang mempunyai pengaruh baik dengan menggunakan akal, serta Aristoteles dan Ibnu Bajjah sama-sama mempelajari metafisika yang

mana Ibnu Bajjah menggunakan atau mempelajari dari filsafat gerak Aristoteles.

Perbedaan dari konsep Aristoteles dengan Ibnu Bajjah adalah lintas sejarah yaitu, Aristoteles adalah murid Plato. Ia lahir pada 384–322 SM di Stagieria, Yunani utara. Ayahnya menjabat sebagai dokter pribadi Amyntas II dari Makedonia. Dia dikirim ke Athena pada usia 8 untuk menghadiri Akademi Plato selama 20 tahun studi. Aristoteles melakukan penelitian zoologi dan biologi saat menjadi mahasiswa dan diberi tanggung jawab oleh Plato untuk mengajar di sekolah Assos, di mana ia dapat menikahi Pythias Diassos dan Mytilene. Ia juga berhasil menerbitkan buku berjudul "Historia Animalium." Ia adalah Abu Bakkar Muhammad Yahya Ibnu Al-Sha'igh atau Ibnu Bajjah. Orang-orang Eropa pada abad-abad pertengahan menamai Ibnu Bajjah dengan *Avenpace*, Sebagaimana mereka menyebut nama-nama Ibnu sina, Ibnu tufail. dan Ibnu rusyd, masing-masing dengan *Avicenna*, Abubacer, dan Averroes. Ia dilahirkan di Saragosa (Spanyol) pada akhir abad ke-5 H/ abad ke-11 M. Riwayat hidupnya secara tidak banyak diketahui orang, begitu juga mengenai pendidikan yang ditempuhnya dan guru yang mengasuhnya tidak didapatkan informasi yang jelas, selanjutnya Jalan mencapai kebahagiaan adalah Jalan mencapai kebahagiaan menurut Aristoteles yaitu : a) Mencari tujuan manusia, b) Mencari nikmat sebanyak-banyaknya, c)bijaksana dan Rasionalitas, d) menjadi manusia utama, e) hidup bermutu. sedangkan menurut Ibnu Bajjah jalan mencapai kebahagiaan yaitu; a) mengenal diri, b) mengenal Allah melalui akal aktif,d) mengenal dunia , e) mengenal akhirat.

3. Implikasi Konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dengan Ibnu Bajjah

Melihat Realita seperti ini, Aristoteles melalui konsep kebahagiaannya yang sederhana ,mengajarkan bahwa kita supaya tidak menaruh kebahagiaan pada sesuatu yang sifatnya sementara.seperti penjelasannya “Dengan tidak memuji kesenangan ,meskipun adalah kebaikan,kami menunjukkan bahwa dia berfikir bahwa itu lebih tinggi dari segala sesuatu yang terpuji hanyalah dewa dan kebaikan memiliki keunggulan ini karena barang-barang lainnya.

dipuji dengan mengacu pada mereka, seperti halnya memuji pada manusia sewajarnya dan tidak berlebihan. Dengan mengenal sifat dunia dan ,seyogyanya manusia tidak terlalu berambisi dalam segala hal. Esensi kebahagiaan itu sendiri terletak dalam hati manusia, contoh ;Apakah orang mati berbagi kebaikan atau kejahatan ? semacam inilah manusia akan banyak perlu mempertimbangkan, karena itulah Aristoteles mengajarkan kepada manusia apapun bahkan jika kebaikan atau kejahatan tidak begitu lemah dan tidak penting, tetap saja kepentingan dan karakternya tidak cukup untuk membuat orang bahagia yang jadi, ketika teman-teman berbuat baik ,dan juga mereka berbuat buruk ,tampaknya hal itu berkontribusi pada sesuatu, sehingga dituntut dengan bersikap sewajarnya dalam menyikapi hal apapun dan tidak berlebihan.

Selanjutnya Ibnu Bajjah melihat realita ini, bahwasannya manusia diajarkan agar mempunyai potensi untuk berfikir sehingga bisa membedakan baik dan buruk serta untuk melakukan perbaikan diri agar terciptalah bahagia yang sewajarnya, akan tetapi hal itu tidak digunakan dengan semestinya ,maka ia tidak ada bedanya dengan binatang bahkan mungkin lebih rendah.

Namun pada sisi lain, kalau ada sebagian manusia yang berperilaku murni karena dorongan akal dalam dirinya perbuatan ini sama sekeli tidak dipenagruhi oleh naluri kebinatangan didalam dirinya, karena akalnya mampu menundukkan naluri kebinatangan.

B. Saran

Penelitian tentang kebahagiaan menurut Aristoteles dengan Ibnu Bajjah, masih ada keterkaitan dengan abad sekarang .Akan tetapi proses dalam penelitian tersebut peneliti masih banyak kesalahan dan kekurangan.

Selain itu keterbatasan pemahaman dan pengetahuan penulis. Selanjutnya, peneliti sendiri menyadari terhadap rujukan data prime. Maka dari itu, peneliti sendiri menerima sebuah bimbingan pengalaman dan berupa saran serta kritikan terhadap penulisan bersifat kontruksi.

Peneliti mempunyai harapan yang lebih tinggi tentang konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dengan Ibnu Bajjah,

baik berkaitan dengan individualis maupun berkelompok, maupun tentang gagasan lainnya. Dengan itu ada sebuah harapan semakin banyak dalam sebuah kajian tentang filsafat kebahagiaan, berhubungan bahagia adalah suatu hal yang diinginkan setiap manusia walaupun manusia satu dengan yang lain tentu jelas beda dalam mencapai sebuah kebahagiaan. Maka dari itu, perlunya kejernihan fikiran sebuah kritikan dan terbebas dari yang namanya kepentingan apapun.

Berkaitan dengan kajian konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dengan Ibnu Bajjah semoga menjadi rasa sadar diri manusia terhadap kehidupan didunia tanpa menggunakan sesuatu yang berlebihan akan tetapi dibatasi .Dengan unsur tersebut sesuai realitaa kehidupan yang sifatnya sementara, maka dari itu manusia tetap menggunakan apapun didunia dengan sewajarnya dan apapun yang kita inginkan tetaplah berusaha sendiri tanpa menggantungkan orang lain karena kebutuhan entah primer maupun sekunder harus bisa memenuhi dengan cara sendiri dan jangan terlalu mengagntungkan orang lain.

